

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning* atau *PBL*) baru muncul akhir abad ke 20, tepatnya dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980). Model ini muncul sebagai hasil penelitian mereka terhadap kemampuan bernalar mahasiswa kedokteran di Mc Master Medical School Kanada. *PBL* juga diteliti oleh de Goeij et.al. (1987) di universitas Limburg Belanda dan telah menghasilkan kurikulum berbasis masalah dengan beberapa karakteristik yang menarik di antaranya:

- (1) dalam 6 minggu pertama dilakukan pembelajaran tematik yang disusun multidisiplin;
- (2) materi program tersebut bersifat koheren dan memiliki struktur yang komprehensif;
- (3) program mengandung sifat yang berulang;
- (4) Selama 4 tahun ada peningkatan kesulitan secara bertahap dari mudah ke yang lebih sulit.

Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pembelajaran melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*). *Problem solving* menuntut siswa secara individual mencari jawaban dari serangkaian pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan guru. Dipihak lain *PBL* mengarahkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencari situasi masalah dan melalui pencarian ini diharapkan dapat menguji kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menentukan informasi mana yang perlu mereka peroleh juga untuk menyelesaikan dan mengelola situasi yang ada.

Boud dan Felletti (1997:28) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”. H.S. Barrows (1982) menyatakan bahwa PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Problem Based Learning adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari “*prior knowledge*” ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dalam kelompok kecil merupakan butir utama dalam penerapan *PBL*.

Beberapa karakteristik *PBL* (Barrows and Tamblyn,1980) di antaranya yaitu:

1. kompleks, dalam mengorganisasikan fokus pembelajaran tidak ada satu jawaban yang “benar” seperti keadaan nyata dalam kehidupan.
2. Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi kesenjangan dalam pembelajaran, dan mengembangkan pemecahan yang mungkin.
3. siswa mengumpulkan informasi baru melalui pembelajaran yang diarahkannya sendiri (*self-directed learning*).
4. guru hanya berperan sebagai fasilitator.

5. permasalahan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam diri siswa.

Menurut Entwistle (1981) *PBL* selain melaksanakan “*deep approach*” (pendekatan mendalam) dan “*surface approach*” (pendekatan permukaan), juga memiliki “*strategic approach*” (pendekatan strategis) yaitu menekankan perolehan nilai tertinggi, mengatur waktu dan mencari jalan keluar (*solusi*) agar dihasilkan efek terbaik, menjamin persyaratan dan materi yang mencukupi untuk dipelajari, menggunakan bahan ujian sebelumnya untuk meramalkan pertanyaan-pertanyaan, dan waspada terhadap petunjuk penilaian.

Adapun beberapa keunggulan *PBL* yang ditemukan yaitu dapat memperluas tema, menggunakan pendekatan yang beragam, mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, belajar mengembangkan pengetahuan baru, belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, belajar memahami materi pelajaran, belajar tidak hanya menghafal materi pelajaran tetapi juga mengalami langsung apa yang dipelajarinya, serta meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam rangka memperluas tema, *PBL* memiliki delapan karakteristik tambahan seperti yang dikemukakan Boud (dalam Baden and Major, 2003:4) yaitu:

(1) an acknowledgment of the base of experience of learners; (2) an emphasis on student talking responsibility for their own learning; (3) a crossing of boundaries between disciplines; (4) an intertwining of theory and practice; (5) a focus on the processes rather than the products of knowledge acquisition; (6) a change in the tutor's role from that instructor to that of fasilitator; (7) a change in focus from tutor's assessment of outcomes of learning to student self assessment and peer assessment; (8) a focus on communication and interpersonal skills so that students understand that in order to relate their knowledge, they require skills to communicate with others, skills that go beyond their area of technical expertise.

Dari kedelapan karakteristik tersebut di atas mengandung arti: (1) mengakui dasar pengalaman siswa; (2) menekankan pada pertanggungjawaban siswa sendiri terhadap pembelajaran mereka; (3) bersifat lintas disiplin; (4) memadukan teori dan praktek; (5) lebih terfokus pada perolehan proses daripada hasil; (6) perubahan peran guru dari instruktur menjadi fasilitator; (7) perubahan pola asesmen dari asesmen guru (*tutor's assessment*) menjadi asesmen sendiri (*self-assessment*) dan asesmen rekan sejawat (*peer assessment*); (8) terfokus pada keterampilan berkomunikasi interpersonal yang memungkinkan siswa saling menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki, yang selanjutnya dapat membekali kemampuan untuk selalu meningkatkan diri dalam bidang profesinya kelak.

Lebih lanjut, Baden dan Major menyatakan bahwa sebagai perluasan filosofis maka *PBL* mencakup tiga bidang yang luas, yaitu:

- *essential characteristics of problem based learning that comprised curricula organization around problem rather than disciplines, an integrated curriculum and an problem based learning emphasis on cognitive skills;*
- *conditions that facilitated problem-based learning such as small groups, tutorial instruction, and active learning;*
- *outcomes that wete facilitated by problem-based learning such as the development of skills an such asd motivation, together with the development of the ability to be life-long learners.*

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa (1) karakteristik esensial dari *PBL* menggunakan organisasi kurikulum di sekitar masalah, karena itu lebih bersifat kurikulum terintegrasi dan menekankan pada keterampilan kognitif; (2) kondisi/ persyaratan yang difasilitasi oleh *PBL* berupa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, tutorial, dan belajar aktif; (3) hasil belajar yang difasilitasi oleh *PBL* berupa pengembangan keterampilan dan motivasi, seiring dengan pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat. Karena *PBL* lebih memfasilitasi inkuiri terbuka, maka

pembelajaran ini berujung terbuka pula. Hal ini disebabkan beragamnya kemungkinan melaksanakan *PBL* dengan membentuk perpaduan dan saling keterkaitan secara bebas antara *PBL* dengan “*project-based learning*”(Pembelajaran berbasis proyek), “*problem-solving learning*”(belajar pemecahan masalah), “*action and work-based learning*”("tindakan dan pembelajaran berbasis kerja"). Ada 8 modus kurikulum dalam pelaksanaan *PBL*, yaitu *single module approach*(pendekatan modul tunggal), *PBL on a shoestring* (PBL bermodal kecil), *the funnel approach* (saluran pendekatan), *the foundational approach*(pendekatan dasar), *the two-strand approach* (pendekatan dua elemen), *patchwork PBL* (tambal sulam PBL), *the integrated approach* (pendekatan terintegrasi), *the complexity model* (model kompleksitas).

Penyempurnaan proses pembelajaran sejarah dicobakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan modus kurikulum model kompleksitas (*the complexity model*). Dalam hal ini pembelajaran didesain dengan mengkonfrontasikan peserta didik dengan masalah masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga peserta didik mengetahui mengapa mereka belajar kemudian mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dari buku sumber, diskusi dengan teman untuk dapat mencari solusi masalah yang dihadapinya.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik karena melalui pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan

data yang telah dikumpulkan (William & Shelagh, 1986). Sedangkan Heller (1992) mengemukakan keberhasilan pendekatan PBL tergantung pada dua faktor, yaitu: (1) jenis masalah yang dikonfrontasikan kepada siswa yaitu masalah yang menuntut pemecahan berdasarkan PBL, dan (2) Formasi dan kebermanfaatan fungsi kelompok kooperatif untuk memaksimalkan aktivitas dan partisipasi siswa secara keseluruhan.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Hal ini sesuai yang dikemukakan Wineburg (2006:323) menggambarkan:

ciri-ciri guru sejarah yang buruk dalam masyarakat kita. Penyajian yang membosankan, penjejalan informasi tentang masa lalu. Tokoh Caspar Milquetoast berkacamata melakukan monolog seperti Socrates. Papan tulis yang penuh dengan coretan-coretan tanpa arti, semua fakta dihapalkan cepat-cepat dan kemudian dilupakan cepat-cepat. Murid-murid duduk membisu dengan mata berkaca-kaca, beberapa mencatat tetapi sebagian besar menguap karena bosan.

Tidak diragukan memang ada guru yang digambarkan oleh Wineburg, karena pembelajaran yang selama ini berjalan masih berorientasi pada pandangan perenialis dan esensialis yang membiasakan siswa mengembangkan pola belajar menghafal, penekanannya hanya pada perkembangan aspek kognitif dan mengembangkan pola belajar pasif bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara menurut Al Muhtar (2001:229) kelemahan kegiatan pembelajaran yang teridentifikasi di lapangan adalah sebagai berikut:

- Proses pembelajaran kurang ditunjang dengan pengembangan dan media alat pembelajaran.
- Proses pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotor.
- Proses pembelajaran kurang menyentuh aspek nilai sosial dan ketrampilan sosial.
- Proses pembelajaran lebih menekankan pencerahan isi buku daripada proses penalaran isi buku.

- Proses pembelajaran lebih menempatkan siswa sebagai penerima informasi dalam belajar satu arah, dari pada melibatkan siswa dalam proses belajar.
- Proses pembelajaran lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi yang dominan, disamping terbatasnya penggunaan sumber daya belajar lainnya.
- Proses belajar lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku dari pada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
- Proses pembelajaran belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai keimanan dan ketakwaan.
- Proses pembelajaran belum secara tegas mengakses pada penguasaan IPTEK.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru setiap hari dan merupakan tantangan bagi pengembang kurikulum. Ada kecendrungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas,2006).

Guru bukanlah orang yang serba mengetahui, dan siswa bukanlah orang yang serba tidak tahu. Guru mempunyai kelebihan tertentu yang harus digunakan untuk membelajarkan siswa. Pendekatan ini kita sebut pendekatan manusiawi (*humanistik*). Guru dan peserta didik keduanya adalah manusia yang menjadi fokus dari strategi belajar-mengajar. Pendekatan humanistik tersebut lebih menitik beratkan manusia sebagai individu. Guru secara individual sebagai pihak yang menyampaikan ilmu dan siswa secara individual melakukan kegiatan belajar untuk membentuk *selfconcept* bagi dirinya sendiri. (Gulo,2002:6).

Moh Amin dalam bukunya *Humanistic Education* (1972) menyebut tiga dalil utama dalam pendekatan ini, yaitu :

- 1) persepsi dari seseorang individu pada setiap saat menentukan tingkah lakunya;
- 2) persepsi-persepsi tentang dirinya adalah lebih penting dari pada persepsi-persepsi lainnya yang ada;
- 3) manusia lebih terikat dalam usaha terus menerus untuk self-fulfillment (pemuhan diri).

Berdasarkan ketiga dalil tersebut, peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar ialah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik membangun konsep bagi dirinya sendiri. Untuk maksud tersebut maka potensi-potensi yang dimiliki peserta didik perlu diketahui, dirangsang, dan dikembangkan. Pendekatan yang demikian disebut pendekatan humanistik.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sebab pendidik/guru merupakan ujung tombak dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, perlu ada suatu pendekatan/metode pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode *Problem Based Learning (PBL)* atau metode pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*Student Centered*). Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyati Arifin dkk (2003:127), bahwa metode pemecahan masalah digunakan guru bila bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan. Tergantung dari sifat masalah yang dibawa ke dalam kelas, teknik

pemecahannya dapat dilaksanakan secara berkelompok atau secara individual, dapat dikerjakan di dalam kelas atau sebagian tugas di luar kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan Metode ini guru tidak memberikan informasi materi pembelajaran terlebih dahulu, tetapi informasi materi pembelajaran diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya.

Berdasarkan uraian di atas jelas, bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, dalam Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Belajar adalah didorong oleh tantangan, masalah terbuka. Siswa bekerja dalam kelompok kolaboratif kecil. Guru mengambil peran sebagai “fasilitator” belajar (<http://Wikipedia>, ensiklopedia bebas) Dengan demikian, pembelajar didorong untuk mengambil tanggungjawab untuk kelompok mereka dan mengatur serta mengarahkan proses pembelajaran dengan dukungan dari seorang guru atau instruktur. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan konten dan mendorong perkembangan komunikasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran yang diarahkannya sendiri (*self-directed learning*) keterampilan.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Metode *Problem Based Learning* Terhadap *Hasil belajar Siswa* (Studi Quasi Eksperimen Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XII SMAN 2 Pontianak).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan umum pada penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh penerapan metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah ?".

Permasalahan umum tersebut dijabarkan menjadi sub-sub rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* antara kelas yang tidak mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning* dengan kelas yang mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning* (eksperimen) ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa antara kelas yang mendapat perlakuan Metode *Problem Based Learning* (eksperimen) dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan Metode *Problem Based Learning* (kontrol) pada pengukuran akhir (*post-test*)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre- test* dengan *post- test* pada kelompok eksperimen dengan perlakuan Metode *poblem based learning* ?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre- test* dengan *post- test* pada kelompok tanpa Perlakuan (kelas kontrol).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas,maka tujuan dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas yang mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning* (eksperimen) dengan kelas yang tidak

mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning* (control) pada pengukuran tes awal (*Pre-test*).

2. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran tes akhir (*Post-test*).
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara yang mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning* dengan yang tanpa perlakuan.
4. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *Pre-test* dengan *Post-test* pada kelompok kontrol tanpa perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini bersifat teoritik dan praktis.

Adapun manfaat-manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah pada proses pembelajaran sejarah terutama yang berkaitan dengan strategi/metode pembelajaran aktif, dalam hal ini dengan menggunakan metode *problem based learning*. Penggunaan metode *problem based learning*, untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir siswa, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan mengetahui kadar kekuatan pengaruh tersebut diharapkan dapat menunjukkan seberapa penting variabel tersebut mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai salah satu alternatif penerapan metode *problem based learning* yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
- b. Bagi Siswa, dapat membangun pengetahuan, terlibat secara aktif, penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata. Selain itu dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memfasilitasi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran sejarah.
- c. Bagi peneliti lain, memberikan informasi mengenai penerapan metode *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0):

- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* antara kelas yang tidak mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning* dengan kelas yang mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning*.

Hipotesis alternatif (H_1):

- Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa antara kelas yang mendapat perlakuan metode *Problem Based Learning* (kelas eksperimen)

dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan metode *problem based learning* (kelas kontrol) pada pengukuran akhir (*post-test*).

2. Hipotesis Nol (H_0):

- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok tanpa perlakuan metode *problem based learning* (kelas kontrol).

Hipotesis alternatif (H_1):

- Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen dengan perlakuan metode *problem based learning*.

F. Metode Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif quasi eksperimen *nonequivalen groups pretest-posttest*. Metode ini dipilih, karena pendekatan quasi eksperimen *nonequivalen groups pretest-posttest* dianggap tepat untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu kondisi terjadi serta hubungan sebab akibat antara beberapa variabel.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono (2010: 72), bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

2. **Definisi Operasional Variabel**

- a. **Metode Problem Based Learning**

Metode *Problem Based Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan

yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, masalah yang ada dalam mata pelajaran sejarah digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Menurut Fogarty (1997:3) tahap-tahap metode pembelajaran berbasis masalah adalah tahap merumuskan masalah, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan fakta, menyusun hipotesis (dugaan sementara), melakukan penyelidikan, menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif, dan melakukan pengujian hasil (*solusi*) pemecahan masalah.

Dengan demikian, PBL memiliki gagasan terhadap pencapaian hasil belajar yang maksimal dalam tes hasil belajar setelah enam kali pertemuan di kelas eksperimen. Jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan autentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah hasil penilaian prestasi belajar siswa atau *out put* siswa. Sistem penilaian yang digunakan adalah tes tertulis dilakukan untuk mengukur pengetahuan dasar dan keterampilan analisis terhadap fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, sedangkan penilaian proses adalah memantau kegiatan siswa mulai dari identifikasi masalah sampai pada pengambilan keputusan.

Dengan kata lain hasil belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar di sekolah.

G. Desain Penelitian

Desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R), tetapi dalam penelitian ini menggunakan total sampel. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah $A (O - O) - B (O - O)$ (Sugiono, 2001:76).

Adapun desain eksperimennya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-Test
A	0	X	0
B	0		0

Keterangan:

0: test awal (sebelum perlakuan) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

0: tes akhir (setelah perlakuan) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

X : pembelajaran dengan penerapan metode *problem based learning* pada kelas eksperimen.

A : Kelompok Eksperimen

B : Kelompok Kontrol

H. Paradigma Penelitian

Setelah fokus permasalahan umum dan sub-sub masalah, serta hipotesis penelitian terbentuk, selanjutnya peneliti akan menyusun kerangka berpikir atau yang sering disebut juga paradigma penelitian. Kerangka berpikir atau paradigma adalah pandangan dunia atau *worldview* dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah studi secara *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis* (Wiriaatmadja, 2007: 85). Sedangkan pendapat Sugiyono (2011:42) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif/positivistik diartikan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Adapun paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH

(Penelitian Quasi Pada Pembelajaran Sejarah di kelas XII SMA Negeri 2 Pontianak)



